BAB II

FAKTOR EKSTERNAL TAFSIR

A. Jati Diri Alquran

Menurut Nashruddin Baidan bahwa ada dua komponen pokok dalam Ilmu Tafsir, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah karya tafsir. Sebuah tafsir selalu memiliki bentuk tafsir, metode tafsir, dan corak tafsir. Sebuah karya tafsir dapat memiliki bentuk tafsir riwayat atau bentuk tafsir pemikiran. Bentuk tafsir tersebut merupakan sumber yang lebih dominan yang digunakan oleh mufasir, yang selanjutnya mempengaruhi hasil penafsirannya. Selain bentuk tafsir, terdapat empat metode yaitu: global, analisis, komparatif, dan tematik. Sebuah tafsir juga tidak dapat dipisahkan dari corak tafsirnya. Corak tafsir tersebut bisa bersifat umum, khusus, atau kombinasi. Corak tafsir merupakan kecenderungan mufasir dalam menafsirkan suatu ayat, sebagai contoh adalah corak *fiqhī, falsafī, lughawī*, dan lainnya.[1]

Fakor eksternal adalah kaidah-kaidah yang harus dikuasai oleh mufasir, yang nantinya menjadi sebuah alat dalam memahami pesan ayat Alquran. Alquran memiliki beberapa hal yang tidak dapat dipisahkan darinya, yang disebut jati diri Alquran. Jatidiri tersebut meliputi *muhkam* dan *mutashābih*, *manṭūq* dan *mafhūm,*

[1]Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata umum dan khusus*, asbāb al-nuzul, qirā'āt,* dan lainnya. Serta jati diri mufasir yang tidak terlepas dari kecenderungannya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.[2]

Penafsiran tidak dapat dipisahkan dengan bahasa dan makna yang dipahami dari suatu kata. Pandangan terhadap makna suatu kata pada setiap orang sangat bervariasi. Pemaknaan tersebut juga mendapatkan pengaruh dari jati diri seorang mufasir. Perbedaan penafsiran pada kata *islām* dan kata-kata yang seakar dengannya akan dikaji dengan menjadikan faktor eksternal tafsir dan makna kata sebagai acuannya. Selanjutnya faktor eksternal tafsir dan makna kata akan dibahas lebih terperinci.

Alquran adalah kitab yang sebagian ayatnya memungkinkan untuk dimaknai ke dalam berbagai pemaknaan.[3] Menurut ungkapan al-Tusturi kalam Allah adalah sifat-Nya dan sifat Allah tidak terbatas, maka kandungan makna Alquran tidak terbatas.[4] Muhammad Arkoun pernah mengutip riwayat dari Abu Darda' bahwa seseorang belum dikatakan benar-benar paham terhadap Alquran sampai melihat banyak penafsiran di dalamnya.[5] Dalam menafsirkannya, ulama klasik telah menyusun konsep untuk menyelaraskannya:

1. ***Pembagian kepada dua istilah yaitu muhkam dan mutashābih***

   Para ulama berbeda pendapat terhadap keduanya. Merujuk kepada pernyataan Ibnu Habib an-Naisaburi bahwa bagi yang berpendapat semua Alquran adalah *muhkam* merujuk pada Hud ayat 1 dan bagi yang berpendapat

---

[2]Baidan, *Wawasan Baru*, 9.
[3]Abdul Mustaqim, *Dinamika Tafsir Al-Quran*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 10.
[4]Badr ad-Dīn Muhammad Ibn Abd Allah al-Zarkashī, *al-Burhān fī Ulum al-Qur'ān*, vol. I, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 29-30.
[5]Muhammad Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin, (Jakarta: INIS, 1997), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua ayat adalah *mutashābih* merujuk pada az-Zumar ayat 23. Menurutnya penyelesaian antara dua argumen yang dihadapkan *naṣ* masing-masing adalah yang dimaksud dengan *muhkam* adalah ketelitian Alquran sehingga dalam ayat-ayat tersebut tidak ditemukan perselisihan dan kekurangan, sedangkan *mutashābih* adalah ayat-ayat yang dimungkinkan adanya proses pemaknaan yang lebih mendalam sebab kandungan maknanya yang tidak bisa langsung ditangkap oleh manusia.[6]

2. ***Seperangkat konsep makna manṭūq dan makna mafhūm, serta makna 'am dan khaṣ***

Manṭūq adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh suatu *lafaẓ* pada tempat pembicaraan. *Manṭūq* disebut sebagai makna tersurat dan *mafhūm* sebagai makna tersirat. Sebagai contoh:

...وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ... (البقرة: ٢٢٢)[7]

...dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci...(TQS. Al-Baqarah: 222)

Kata يَطْهُرْنَ digunakan untuk makna terputusnya haid sehingga wanita tersebut dapat *wuḍu* dan mandi untuk bersuci. Jika pemaknaan secara tersirat dianggap lemah dengan adanya dalil lain maka disebut sebagai ta'wil. Namun terkadang mengandung makna tersurat dan tersirat sekaligus, sehingga dimungkinkan untuk menggunakan kedua makna tersebut. Seperti pada al-Baqarah ayat 282:

...وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ... (البقرة: ٢٨٢)[8]

---

[6]Jalālu ad-Dīn as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 87-88.
[7]Al-Qur'ān, 2: 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ...dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan... (TQS. Al-Baqarah: 282)

Kemungkinan makna yang dikehendaki adalah penulis dan saksi janganlah mempersulit pemilik harta. Makna lain, dengan membacanya menjadi fathah لَا يُضَارَرُ, adalah janganlah pemilik harta mempersulit keduanya dengan memaksa keduanya untuk menjadi penulis dan saksi.[9]

Apabila dalam kasus sebelumnya adanya perbedaan penafsiran akibat adanya perbedaan *qirā'āt*. Perbedaan tersebut bisa terjadi melalui proses pemahaman secara deduktif dan induktif, sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda. Proses tersebut harus didukung oleh sumber *naṣ* yang lain.[10] Seperti pada surat al-Baqarah 233:

> ...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ... (البقرة:٢٣٣)[11]
> ...dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf... (TQS. Al-Baqarah: 233)

Makna tersurat dari ayat ini adalah ayah bertanggung jawab atas kesejahteraan anaknya. Namun makna tersirat yang terkandung darinya juga bisa berarti ayah harus mengakui keturunannya di depan umum.[12]

Selanjutnya adalah makna *'am* dan *khaṣ*. Teks-teks umum yang mencakup istilah-istilah yang berarti umum seperti manusia, laki-laki atau perempuan, dan juga dilihat dari ketentuan bahasa Arab dalam menetapkan suatu *lafaẓ* sebagai *lafaẓ* umum. Dalam hal ini ada tiga macam *lafaẓ* umum, yaitu umum secara mutlak, umum yang berarti khusus, dan umum yang

---

[8]Al-Qur'ān, 2: 282.
[9]as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm*, 233.
[10]Saeed, *Al-Quran Abad*, 36.
[11]Al-Qur'ān, 2: 233.
[12]Saeed, *Al-Quran Abad*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikhususkan. Pada macam yang kedua disebabkan oleh adanya unsur *majaz,* sedangkan pada macam yang ketiga ini disebut hakikat yang berarti menemukan makna sebenarnya di balik makna umum *lafaẓ.*[13]

3. *Asbāb al-nuzul*

Asbāb an-nuzul sesungguhnya berusaha membaca konteks saat suatu wahyu diturunkan, meski tidak mudah dan akses yang sangat terbatas. Terlebih dalam memahami suatu hukum dari sebuah ayat, kegagalan dalam menyusun teks-teks yang terlebih dahulu dan teks-teks yang belakangan muncul dapat menghasilkan kesimpulan hukum yang tidak sesuai.

Dalam pembahasan *Asbāb an-nuzul* dikenal dengan dua pembagian yaitu *'ibārāt bī 'umūm al-lafaẓ* atau *bī khusūs al-sabab*. *'Ibārāt bī 'umūm al-lafaẓ* merupakan ayat-ayat yang diidentifikasi mengandung pesan yang berlaku untuk semua orang di segala waktu, tanpa adanya sebab yang khusus. *'Ibārāt bī khusūs al-sabab* merupakan ayat-ayat yang diidentifikasi mengandung pesan yang berlaku hanya bagi seseorang yang menjadi tujuan pesan tersebut. Menentukkan antara keduannya pada suatu ayat bukanlah perkara mudah, sehingga dirumuskanlah syarat untuknya.[14]

4. *Qirā'āt*

[13]as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm*, 148-149.
[14]M. Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Quran jilid 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 561.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qirā'āt adalah keragaman bacaan dan dialek yang diajarkan berdasarkan riwayat yang sampai kepada Nabi. Perbedaan tersebut apabila mempengaruhi aspek morfologi dan sintaksis akan berakibat pada perubahan dan perbedaan makna dalam suatu ayat. Dalam hadis disebutkan

سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَؤُهَا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِيهَا، وَكِدْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَمْهَلْتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ، ثُمَّ لَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتَنِيهَا، فَقَالَ لِي: أَرْسِلْهُ ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: اقْرَأْ، فَقَرَأَ، قَالَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ، ثُمَّ قَالَ لِي: اقْرَأْ، فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ إِنَّ القُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوا مِنْهُ مَا تَيَسَّرَ

> Dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al-Furqan di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya, tiba-tiba ia membaca dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia shalat, tetapi aku urungkan. Maka, aku menunggunya sampai salam. Begitu selesai, aku tarik pakaiannya dan aku katakan kepadanya, 'Siapakah yang mengajarkan bacaan surat itu kepadamu?' Ia menjawab, Rasulullah yang membacakannya kepadaku. Lalu aku katakan kepadanya, 'Kamu dusta! Demi Allah, Rasulullah telah membacakan juga kepadaku surat yang sama, tetapi tidak seperti bacaanmu. Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa aku telah mendengar orang ini membaca surah Al-Furqan dengan huruf-huruf (bacaan) yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surah Al-Furqan kepadaku. Maka Rasulullah berkata, 'Lepaskanlah dia, hai Umar. Bacalah surah tadi wahai Hisyam!' Hisyam pun kemudian membacanya dengan bacaan seperti kudengar tadi. Maka kata Rasulullah, 'Begitulah surah itu diturunkan.' Ia berkata lagi, 'Bacalah, wahai Umar!' Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana diajarkan Rasulullah kepadaku. Maka kata Rasulullah, 'Begitulah surah itu diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya.'[15]

Dalam memahami maksud dari tujuh huruf, para ulama berbeda pendapat. Beberapa ada yang berpendapat bahwa maksud dari tujuh huruf

[15]Muhammad Ibn Ismā'īl Abū Abd Allah al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, (Bairut: Dār Tauq an-Najāh, 2001), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tujuh bahasa, tujuh ilmu, tujuh arti, tujuh bacaan, dan tujuh bentuk. Ada dua pengertian yang bisa diambil dari para ulama: *pertama*, pengertian tujuh huruf yang diartikan dengan bacaan Alquran yang disandarkan pada tujuh imam bacaan yang dikenal, namun hal itu tidak sepenuhnya benar sebab masih ada imam *qirā'āt* yang lain selain yang tujuh.[16] *Kedua*, tujuh huruf tersebut diartikan sebagai kiasan dari sesuatu yang banyak, sebab orang Arab pada saat itu terbiasa menyebutkan sesuatu yang banyak dengan bilangan tujuh. Pendapat tersebut diambil dari 'Alī ibn Abī Ṭālib, Ibn 'Abbās, Qaḍi 'Iyaḍ.[17] Terlepas dari perbedaan terhadap maksud dari tujuh huruf tersebut, dari riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa Alquran memungkinkan untuk dibaca dengan bacaan dan dialek yang bervariasi.

Pada saat kodifikasi Alquran oleh Khalifah Usman bin Affan, teks Alquran belum dilengkapi oleh tanda titik dan harakat. Hal tersebut berpotensi melahirkan perbedaan penafsiran. Contoh kasus yang sangat terkenal adalah tentang penafsiran surat an-Nisa' ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا (النساء: ٤٣)[18]

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu

[16]Mustaqim, *Dinamika Tafsir*, 16.
[17]Faizah Ali Syibromalisi, "Pengaruh Qirā'āt Terhadap Penafsiran" dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, UIN Syafif Hidayatullah, 2016, 8.
[18]Al-Qur'ān, 4: 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (TQS. An-Nisa': 43)

Dalam ayat tersebut لَامَسْتُمُ النِّسَاء memiliki perbedaan dalam *istinbath* hukum karena adanya perbedaan *qirā'āt* terhadapnya. Ibn Kathir, Nāfi', 'Aṣim, Abū Amr dan Ibnu Amir membacanya dengan لَامَسْتُمُ النِّسَاء, sedangkan Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan لَمَسْتُمُ النِّسَاء. Al-Qurṭubī, dalam tafsirnya yang bercorak fiqh menguraikan bahwa *qirā'āt* لَامَسْتُمُ memiliki makna bersetubuh. Sedangkan Muhammad ibn Yazid lanjutnya berpendapat bahwa makna لَامَسْتُمُ adalah berciuman karena kedua belah pihak bersifat aktif, sementara لَمَسْتُمُ adalah menyentuh karena pihak yang disentuh dalam hal ini tidak aktif.

Perbedaan *qirā'āt* tersebut tidak diragukan menyebabkan perbedaan dalam istinbaṭ hukum. Madhhab Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa sekedar bersentuhan saja antara laki-laki dan perempuan tidak membatalkan *wuḍu'*. Sebab menurut madhhab Hanāfī *qirā'āt*-nya لَامَسْتُمُ sehingga diartikan dengan bersetubuh. Madhhab Malikī berpegang juga dengan *qirā'āt* ini tetapi diartikannya sebagai persentuhan yang disertai dengan syahwat saja. Sementara madhhab Shafi'ī berpegang pada *qirā'āt* لَمَسْتُمُ yang kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai hanya bersentuhan dan membawa implikasi hukum batalnya *wuḍu'*.[19]

5. ***Kandungan makna yang beragam dari bahasa Arab***

Aṭ-Ṭabārī meriwayatkan dari Ibn 'Abbās bahwa tafsir didasarkan atas empat makna, yaitu tafsir yang diketahui Bangsa Arab dari perkataanya, tafsir yang mudah diketahui seseorang dengan kebodohannya, tafsir yang diketahui oleh para ulama, tafsir yang tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah.

Makna pertama, Alquran diturunkan dengan bahasa Arab, sehingga tidak dapat terlepas dari ikatan dan pengaruh kebahasaannya. Suatu susunan tata bahasa menentukan arti yang dikandung oleh suatu struktur teks. Begitu pula dari segi sastranya, Alquran turun di suatu komunitas yang memiliki nilai kasusastraan yang tinggi. Maka pemahaman terhadap hakikat atau majaz dan hubungan antar kata menjadi penting.

Makna kedua adalah makna yang mudah ditangkap maksudnya oleh pembaca. Ayat-ayat tersebut kebanyakan mengandung shariat-shariat dan dalil-dalil tentang ketauhidan Allah. Jika suatu *lafaẓ* mengandung satu makna yang jelas maka dapat diketahui makna dan maksud yang dikehendaki oleh Allah.[20]

Makna ketiga, tidak mudah dimengerti oleh semua orang, hanya orang-orang yang telah mencapai tingkatan keilmuan tertentu yang dapat memahaminya. Ilmu-ilmu tersebut tidak hanya ilmu-ilmu agama dan bahasa,

---

[19]Hilmah Latif, "Perbedaan Qira'ah dan Penetapan Hukum" dalam Sulesana Vol 8 No. 2, Jurnal Wawasan Keislaman, UIN Alauddin Makasar, 2013, 71.
[20]Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun juga dengan ilmu-ilmu bantu yang lain, sehingga dapat merinci dan meneliti maksud yang dikehendaki oleh Allah. Setiap *lafaẓ* yang memiliki makna lebih dari satu hanya boleh dijadikan dalil oleh ulama. Jika ada satu dari dua atau lebih makna yang menonjol dari yang lain, maka makna tersebutlah yang digunakan. Hal tersebut dapat dilakukan, selama tidak ada dalil atau pertentangan dari *naṣ* yang menghendaki makna lain.

Sedangkan makna yang keempat hanya Allah yang mengetahuinya. Ayat-ayat tersebut berisi tentang masalah-masalah gaib, seperti alam *Barzakh*, hari kiamat, kehidupan akhirat, para malaikat, *'Arsh* dan sebagainya.[21] Dasarnya adalah surat Ali Imran ayat 7:

...وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ...(أل عمران: ٧)[22]

...padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah... (TQS. Ali Imran: 7)

Tidak ada cara lain untuk mengetahui tafsirnya kecuali dengan mencocokkan dan mengetahui penjelasannya melalui ayat lain dalam Alquran, hadis, atau ijma' ulama tentang takwilnya. Jika dengan hal-hal tersebut tidak diketahui, maka akal manusia memiliki keterbatasan-keterbatasannya dan penafsirannya diserahkan pada Allah, sembari terus berusaha untuk mencarinya.

B. Pergeseran Konstruksi Makna Terhadap Suatu Kata

Perubahan makna tidak terjadi pada semua kosakata, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja. Menurut Ibrahim Anis dalam buku *Dalālah al-*

[21]Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi*, 217.
[22]Al-Qur'ān, 3: 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alfāẓ ada dua faktor terjadinya perkembangan makna secara umum, yaitu faktor penggunaan dan faktor kebutuhan. Apabila sebab kata tidak digunakan lagi maka kata tersebut akan hilang, sementara jika terus menerus digunakan maka makna kata tersebut akan berkembang. Begitu pula jika ada kebutuhan terhadap makna kata, maka makna akan terus berkembang.[23]

Anis menggunakan istilah *al-markaz* atau *al-dalālah al-markaziyyah* dan *al-hāmish* atau *al-dalālah al-hāmishiyyah*. Istilah *al-markaz* adalah makna sentral, sedangkan istilah *al-hāmish* adalah makna marginal. Sebagai contoh makna kata pohon sebagai makna sentral artinya akan tetap, sedangkan kata kesedihan akan berkembang maknanya secara sentral maupun marginal. Makna marginal berbeda-beda sebagaimana perbedaan pengalaman setiap individu, perbedaan emosional, perbedaan perkembangan kognitif, perbedaan budaya, perbedaan lingkungan, dan banyak hal. Perbedaan makna marginal dapat menimbulkan pertentangan, sehingga dalam masyarakat makna sentral yang dijadikan acuan. Makna marginal digunakan dalam bidang politik, bidang hukum, dan sastra modern.

Makna tidak statis melainkan berkembang seiring perkembangan zaman. Makna suatu kata pada masa dahulu berbeda dengan maknanya sekarang. Oleh karena itu ada makna lama dan makna baru. Seperti kata panjang tangan dulu bermakna dermawan, tetapi sekarang bermakna pencuri. Adanya makna denotatif dan konotatif juga menunjukkan bahwa makna berkembang. Pada zaman dahulu ulama berselesih pendapat, sebagian berpendapat menyatakan bahwa makna

---

[23]Fatimah El-Zahraa, https://www.academia.edu/7786172/Pandangan_Semantik_Ibrahim_Anis_Catatan_Lama_ "Pandangan Semantik Ibrahim Anis" (Minggu, 20 November 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruhnya denotatif, sebagian yang lain berpendapat seluruhnya konotatif. Kedua pendapat ini tidak benar, yang benar adalah terkadang makna digunakan sebagai makna sebenarnya dan terkadang digunakan secara kiasan.[24]

Abdul Chaer memiliki pembagian makna yang tidak jauh berbeda dari yang telah dirumuskan oleh Ibrahim Anis, pembagian makna Chaer meliputi:

1. ***Makna leksikal, makna denotatif atau makna konseptual***

   Makna leksikal atau makna denotatif atau makna konseptual adalah makna yang sebenarnya yaitu makna yang sesuai dengan penangkapan indra dan makna yang sesuai dengan yang ada di kamus. Kata tersebut terlepas dari sebuah makna konteks atau asosiasi tertentu.

2. ***Makna gramatikal***

   Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk setelah melalui proses afiksasi, reduplikasi, kalimatisasi.

3. ***Makna kontekstual***

   Makna kontekstual adalah makna suatu kata yang ada di dalam konteks, seperti: Pak Aji menjadi seorang ‘kepala’ di tempatnya bekerja.

4. ***Makna referensial***

   Makna referensial adalah makna yang dapat diambil dari sesuatu yang dapat menjadi acuan. Seperti kuda, merah, berat. Namun ada beberapa kata yang dapat berganti-ganti acuannya, seperti kata ganti pada subyek dan

[24]Fatimah El-Zahraa, https://www.academia.edu/7786172/Pandangan_Semantik_Ibrahim_Anis_Catatan_Lama_ “Pandangan Semantik Ibrahim Anis” (Minggu, 20 November 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek, dan juga kata yang menunjuk suatu tempat dan waktu, seperti itu, ini, saat.

5. ***Makna asosiatif atau makna konotatif***

Makna asosiatif adalah kata yang memiliki makna lain yang dipengaruhi oleh hal lain di luarnya. Seperti melati yang menjadi lambang kesucian dan merah yang berarti keberanian.

6. ***Makna kata***

Makna kata adalah kata yang memiliki makna. Pada asalnya kata memiliki makna leksikal, denotatif, dan konseptual. Selanjutnya dapat berubah oleh banyak faktor dari luar yang mempengaruhinya.

7. ***Makna istilah***

Makna istilah adalah kata yang memiliki makna yang pasti, jelas, dan tidak meragukan. Istilah hanya digunakan pada bidang tertentu, seperti keilmuan atau kegiatan tertentu.

8. ***Makna idiom***

Makna idiom adalah suatu ungkapan yang maknanya tidak dapat diuraikan berdasarkan makna leksikal kata-kata yang menyusunnya, seperti panjang tangan, besar kepala, dan lainnya.

9. ***Makna pribahasa***

Makna pribahasa adalah ungkapan yang memiliki makna tersirat namun maknanya dapat ditelusuri berdasarkan makna-makna yang menyusunnya. Kata tersebut masih memiliki hubungan antara makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribahasa dengan makna-makna yang melingkupi makna kata-kata yang menyusunnya.[25]

Menurut Chaer, perubahan makna sebenamya hanya tiga, yakni meluas, menyempit, dan perubahan total. Suatu kata dikatakan meluas adalah apabila makna yang baru lebih luas daripada makna terdahulu, termasuk di dalamnya sinestesia dan asosiasi. Perubahan menyempit adalah perubahan makna yang lebih khusus, terperinci, dan kecil cakupannya daripada makna sebelumnya. Apabila perubahan-perubahan itu tidak menyisakan makna walaupun terdapat mata rantai makna, dikatakan sebagai perubahan makna total.[26]

Perkembangan makna dalam bahasa Arab menurut Anis dapat berupa menjadi :

1. ***Spesialisasi***

   Pengkhususan makna yaitu perubahan makna suatu kata karena datang kata lain setelahnya yang mempersempit maknanya, contohnya pohon menjadi pohon mangga, pohon apel, pohon kelapa, dan lainnya;

2. ***Generalisasi***

   Pengumuman makna yaitu dari makna yang telah khusus berubah menjadi atau mewakili makna yang lebih luas, seperti penggunaan kata *al-ward* untuk menunjukkan semua jenis bunga;

3. ***Peyorasi***

---

[25]Fauziah, "Perubahan Makna Leksikal Kata Kerja Bahasa Indonesia dari Bahasa Arab", Karya Ilmiah tidak diterbitkan (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2006), 14.
[26]Tadkhiroatun Musfiroh, "Perbedaan Makna Kata-kata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab dari Makna Sumbernya", dalam DIKSI Vol. 11 No. 1, Juranal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Universitas Negeri Yogyakarta, Januari 2004, 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penurunan makna yaitu kata yang memiliki arti yang tinggi mengalami perubahan arti menjadi lebih rendah, seperti *wasa'a kursīhi fī al-samā'i wa al-'arḍi* yang berarti *al-'arsh*;

4. ***Ameliorasi***

Penaikan makna yaitu kata yang memiliki arti yang rendah mengalami perubahan arti menjadi lebih tinggi, seperti kata *rasūl* yang naik maknanya dari sekedar orang yang diutus oleh seseorang menjadi utusan Allah;

5. ***Perubahan Tujuan***

Perubahan bidang penggunaan dengan tujuan memperjelas makna seperti yang dilakukan dalam bidang *al-majāz al-balāghi*, dan karena peningkatan tingkat kognitif seperti perkembangan makna nyata ke makna abstrak.[27]

Uraian tentang bahasa dan proses perubahan makna sengaja disinggung dengan detail namun relatif singkat, sebab Alquran adalah teks yang hidup dengan adanya makna dan pesan yang hendak disampaikan bagi umat di dunia. Kata-kata dalam Alquran tidaklah sederhana. Kedudukan kata-katanya saling terpisah, namun saling berkaitan, sehingga akan menghasilkan makna kongkret dari seluruh sistem hubungannya.[28] Darinya harus dipahami proses dan pengaruh suatu kata dipengaruhi oleh Alquran atau kata-kata dalam Alquran mendapatkan pengaruh dari kontruksi makna di luarnya.

---

[27]Fatimah El-Zahraa, https://www.academia.edu/7786172/Pandangan_Semantik_Ibrahim_Anis_Catatan_Lama_ "Pandangan Semantik Ibrahim Anis" (Minggu, 20 November 2016).

[28]Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, dkk., (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kondisi Sosial Mufasir yang Melingkupinya

Alquran adalah sebuah teks, seperti teks yang lain, ia membutuhkan pembaca dan penafsiran. Memahami Alquran secara sederhana juga sebagai bentuk penafsiran. Setiap orang membaca sebuah teks atau mendengarkan sebuah pembicaraan, mereka sedang memahami kata-kata tersebut. Setiap orang memproses informasi dengan cara tertentu untuk membentuk makna dari kata-kata tersebut. Sebagian orang tidak menyadari proses tersebut. Sebenarnya pembaca atau pendengar tidak netral dan obyektif, namun menjadi penafsir terhadap sesuatu. Penafsiran tersebut yang tidak terlepas dari bias dan pandangannya sendiri terhadap suatu obyek. Sebab setiap orang memiliki pengalaman hidup, kesan, nilai, dan kultur yang berbeda. Dengannya membentuk makna dari sesuatu dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai pemahaman.[29]

Bagi Abed al-Jabiri sistem pengetahuan dan nalar berpikir intelektual muslim dapat dipetakan menjadi tiga epistemologi. Epistemologi adalah sejumlah konsep, prinsip dasar, dan cara kerja untuk mencari pengetahuan dalam rentang sejarah dan kebudayaan tertentu dengan struktur yang tidak disadari melingkupi seseorang. Macam-macam epistemologi tersebut adalah: *pertama*, epistemologi *bayani* dari tradisi Arab yang merupakan model berpikir yang sepenuhnya didasari oleh teks. *Kedua*, epistemologi burhani dari tradisi Yunani yang merupakan model berpikir yang sepenuhnya didasari oleh dasar rasional atau

[29]Saeed, *Al-Quran Abad*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keruntutan logika. *Ketiga*, epistemologi *irfani* dari tradisi Persia yang merupakan model berpikir yang sepenuhnya didasari oleh pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan manusia.[30]

Allah tidak menurunkan Alquran untuk Diri-Nya sendiri. Dia menurunkannya untuk segenap umat di alam semesta. Maka semua kandungan dapat dipahami sesuai dengan kemampuan akal manusia. Meskipun manusia memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Alquran diturunkan dengan media yang sesuai dengan kapasitas pemahaman manusia. Bahasa Arab murni adalah media yang terbaik. Menurut Muhammad Shahrur, bahwa tidak ada ayat yang tidak dapat dipahami. Pemahaman terhadap Alquran bersifat relatif, historis, dan temporal.[31]

Daulat Abbasiyah adalah contoh sejarah yang peduli terhadap keilmuan. Pemerintah saat itu menggalakkan penerjemahan buku-buku dan mengirim delegasi-delegasi ke pusat-pusat ilmu di dunia. Perhatian dari pemerintah menjadi stimulus yang sangat signifkan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Konsekuensinya adalah terjadinya perdebatan keilmuan yang meningkatkan minat keilmuan dan madhhab tertentu dan menyingkirkan keilmuan dan madhhab lainnya. Semua hal di atas memicu terbentuknya tafsir-tafsir yang didominasi oleh sistem berpikir tertentu.[32]

Menurut Shahrur, para pemikir Arab termasuk di dalamnya pemikir Islam, tidak memegang metode ilmiah obyektif dan adanya prakonsepsi terhadap suatu

---

[30]Kusuma, *Ketika Makkah*, 366-367.
[31]Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Quran Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 58.
[32]Mustaqim, *Dinamika Tafsir*, 94-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah sebelum penelitian dilakukan. Syarat untuk melakukan penelitian secara obyektif adalah tidak mengikutsertakan sentimen apapun terhadap studi teks.[33]

Demikianlah kontruksi alam bawah sadar setiap orang yang tidak dapat dipisahkan darinya di satu sisi dan Alquran yang selalu membutuhkan penafsiran yang sesuai dengan kondisi waktu dan tempat di sisi lain. Dilema intelektual tersebut harus dipecahkan oleh pemikir Muslim. Bersamaan dengan itu, ada kewajiban untuk menafsirkan Alquran sesuai dengan tuntutan ilmiah dan obyektif, serta sejalan dengan kepentingan moral masyarakat yang sesuai dengan tuntutan zaman.[34]

Masalah tersebut disadari oleh semua pemikir Muslim. Aminah Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Farid Esack memiliki pendapat yang sejalan dan melengkapi terhadap hal ini, pendapat-pendapat tersebut tidak luput dari pengalaman masing-masing terhadap penafsiran Alquran. Sebagai salah satu pendapat yang dapat mewakili adalah ungkapan Esack:

> Setiap kegiatan penafsiran adalah suatu partisipasi dalam proses kebahasaan yang menyejarah, potongan tradisi, dan partisipasi ini terjadi dalam waktu dan tempat yang partikular. Keterlibatan kita dengan Al-Quran juga pasti terjadi dalam penjara ini, kita tidak dapat membebaskan diri dari, dan meletakkannya di luar, bahasa, kebudayaan, dan tradisi. (Esack 1997: 76)[35]

Sebagai contoh tentang ilustrasi keterkaitan latar belakang keilmuan seorang mufasir dengan konsep makna Alquran yang tidak dapat dipisahkan, melalui pengakuan Shahrur:

> One day an idea occured to me when I was lecturing at the university of civil engineering about how to make compaction roads. We have what we call protector

---

[33]Shahrur, *Prinsip dan Dasar*, 39.
[34]Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan; Metode Tafsir Al-Quran Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: TERAJU, 2002), 93.
[35]*Ibid*., 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> test, in which we semple and test soil used in fill in embankments. In this test, we exclude and interpolate. We have x and y. A hyperbola. We have a basic risk. We plot a curve and put a line on the top of it. This line is the upper limit. Then I thought of the concept of 'God's limits' (hudūd Allah). I returned here to the office and open the Qur'ān. Just as in mathematics we have five ways of representing limits, I found five cases in which the notion of God's limits occurred. What they heve in common is the idea that God has not set down the exact rules of conduct, but only the limits whithin societies can create their own rules and laws. I have written about ideas of integrity (al-istiqāma) and universal moral or ethical codes. The ideas was at first only a footnote n my last chapter, but I saw that it applied to my main argument, so I so I corrected everything that I wrote about hudūd Allah in the book in order to be consistent. Then I considered my argument to be sound.[36]
>
> Suatu hari sebuah ide muncul di kepala saya ketika saya menyampaikan matakuliah teknik di jurusan teknik sipil tentang bagaimana membuat jalan padat. Kami sedang melakukan apa yang disebut uji keamanan, yang kami gunakan sebagai contoh dan cara menguji tanah yang digunakan untuk mengisi tanggul. Dalam ujian ini kami mengeluarkan dan menambahkan (tanah). Kami mendapatkan sumbu x dan y. Sebuah hiperbola. Kami menemui resiko yang mendasar. Lalu kami menggambar sebuah kurva dan meletakkan garis di atasnya. Garis ini adalah batas maksimum. Kemudian timbul ide dalam pikiran saya tentang 'batasan Tuhan' (hudūd Allah). Sampai di sini saya kembali ke kantor dan membuka Alquran. Dalam matematika, kami hanya mendapatkan lima batas. Saya menemukan lima kasus yang dapat menampung ide tentang batas hukum Tuhan. Pemahaman yang sudah umum adalah bahwa Tuhan tidak menentukan ukuran tingkah laku secara tepat, tetapi hanya menciptakan batas-batas yang di dalamnya masyarakat dapat menyusun aturan dan hukum mereka sendiri. Saya telah menulis ide integritas (al-istiqāma) dan aturan moral atau etika yang universal. Pada awalnya, ide ini hanya menjadi catatan saya dalam pembahasan terakhir dalam buku saya, tetapi saya melihat bahwa teori ini merupakan perwujudan ide utama saya, maka saya mengoreksi semua yang telah saya tulis tentang hudūd Allah di buku agar pembahasan menjadi konsisten. Hingga saya menilai bahwa pendapat saya telah benar.

Tradisi berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sangat penting dalam rangka menguji dan mendekonstruksi, bahkan merekonstruksi teori-teori atau penafsiran-peafsiran sebelumnya tanpa adanya beban psikologi-teologis tertentu. Penilaian obyektif dapat tercapai ketika dilakukan tanpa pra-anggapan dan asumsi negatif. Pembacaan atau penafsiran obyektif harus mengedepankan rasionalitas.[37] Sejalan

---

[36]W. Montgomery Watt, "Hanif" dalam Encyclopédie de l'Islam, (Leiden: Brill, 1975), 165; Shahrur, *Prinsip dan Dasar,* 17.
[37]Shahrur, *Prinsip dan Dasar,* xvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan zaman yang terus berubah, maka penelitian terhadap Alquran juga akan terus berubah dan tidak boleh berhenti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id